

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena manusia silver di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu potret sosial paling kontras yang menggambarkan kondisi ketidakmerataan pembangunan dan lemahnya perlindungan sosial terhadap kelompok kelas bawah. Kemunculan mereka tidak terjadi secara tiba-tiba; fenomena ini berkembang secara perlahan sebagai respons terhadap tekanan ekonomi, urbanisasi cepat, minimnya akses pendidikan, dan semakin terbatasnya lapangan pekerjaan yang layak bagi kelompok masyarakat kelas bawah di perkotaan.

Secara historis, pekerja informal jalanan seperti pengemis, badut jalanan, pengamen, dan manusia silver muncul dari kondisi kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural bukan hanya soal pendapatan rendah, tetapi juga mencerminkan ketidakmampuan sistem dalam menyediakan fasilitas sosial yang merata, misalnya pendidikan berkualitas dan perlindungan jaminan sosial. Fenomena ketimpangan ini dapat dimaknakan sebagai realitas “hukum tumpul ke atas, tajam ke bawah”, menggambarkan bagaimana kelompok *elite* lebih mudah mendapatkan perlindungan hukum, akses pekerjaan, dan fasilitas sosial, sementara kelompok lemah tidak memperoleh hak yang sama (Cahyami, 2022).

Pandemi COVID-19 yang kala itu pernah terjadi juga tidak menolong kaum marginal, justru malah menjadi perosotan yang memperburuk keadaan.

Berbagai penelitian juga telah menemukan bahwa pandemi menciptakan jurang ketimpangan sosial-ekonomi yang semakin lebar antara pejabat negara atau kelompok ekonomi menengah ke atas dengan masyarakat bawah. Banyak keluarga kehilangan pekerjaan, usaha kecil tidak dapat bertahan, dan biaya hidup di kota besar meningkat drastis (Irawan & Sulisty 2022).

Jika sumber dari ketimpangan dalam masyarakat diurutkan, maka akan dapat terlihat dengan jelas mana aspek dan apa yang paling menimbulkan masalah akan ketimpangan ini. Urutan dari sumber ketimpangan di masyarakat adalah tertulis sebagai berikut: Penghasilan dan kesempatan mendapatkan pekerjaan; Rumah/tempat tinggal; Harta benda yang dimiliki; Kesejahteraan keluarga; Kesempatan dan tingkat pendidikan; Kualitas lingkungan tempat tinggal; Keterlibatan dalam politik; Hukum; Kesehatan.



Gambar 1.1. Sumber Ketimpangan Masyarakat Sosial

Seperti yang terpaparkan pada gambar 1.1., dapat diketahui darimana kemunculan ketimpangan yang spektakular ini berasal. Kesempatan mendapat pekerjaan yang merupakan sumber pemasukan atau penghasilan adalah dua ranah paling banyak terjadi ketimpangan. Bila dirata-ratakan, lebih dari 50% warga menilai bahwa di setiap ranah itu terjadi ketimpangan (Takwin et al., 2017). Ketika peluang kerja menyempit dan tekanan kebutuhan sehari-hari semakin besar yang tidak diimbangi dengan pemasukan atau *income* yang mencukupi, muncul strategi bertahan hidup alternatif, salah satunya menjadi manusia silver.

Manusia silver melapisi tubuh mereka dengan cat metalik agar menarik perhatian pengguna jalan. Tindakan ini bukanlah pilihan estetika atau seni semata, tetapi strategi *survival* yang dipilih ketika tidak ada opsi lain. Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa tindakan performatif masyarakat marginal seperti manusia silver merupakan bentuk presentasi diri yang lahir dari keterpaksaan ekonomi, bukan motif untuk sekadar menghibur (Nizam 2023). Hal ini juga diperkuat oleh beberapa temuan lainnya yang menunjukkan bahwa komunitas manusia silver sering membentuk solidaritas sosial internal untuk saling membantu dalam menghadapi risiko pekerjaan, termasuk risiko kesehatan, kriminalitas, diskriminasi, dan penertiban yang represif (Sartika et al., 2023; Suherman Arifin, 2023).

Dari perspektif teori kebutuhan manusia, kondisi manusia silver menunjukkan bahwa mereka berada pada tingkat terendah dalam hierarki kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis dan keamanan. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, membayar tempat tinggal sederhana,

atau menyekolahkan anak dengan pendapatan yang tidak stabil. Ketika kebutuhan dasar saja belum terpenuhi, mereka tidak dapat bergerak ke tahap kebutuhan yang lebih tinggi seperti harga diri, relasi bermakna, atau aktualisasi diri. Dengan demikian, profesi manusia silver merupakan indikasi nyata bahwa sebagian masyarakat Indonesia belum mendapatkan akses terhadap hak dasar untuk hidup layak.

Jika ditinjau melalui Pancasila, terutama sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dan sila kelima “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, fenomena manusia silver menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal dan implementasi. Nilai kemanusiaan menuntut negara dan masyarakat untuk memperlakukan setiap warga negara sebagai manusia bermartabat, bukan sebagai objek atau gangguan kota. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa manusia silver sering distigmatisasi, dipandang mengganggu, atau dianggap tidak layak berada di ruang publik. Kenyataan ini menjadi bukti nyata penerapan nilai kemanusiaan dalam konteks HAM di Indonesia masih menghadapi banyak hambatan, terutama ketika berhadapan dengan kelompok rentan yang dianggap “mengganggu estetika kota” (Priasih & Dwianjani 2023).

Lebih jauh lagi, teori keadilan John Rawls menjadi lensa penting untuk memahami ketimpangan yang dialami manusia silver. Rawls mengemukakan bahwa ketidaksetaraan sosial hanya dapat dibenarkan jika memberikan manfaat terbesar kepada kelompok paling tidak beruntung (*the least advantaged*). Namun, kondisi manusia silver justru menunjukkan bahwa mereka berada pada posisi paling dirugikan. Mereka tidak memperoleh manfaat kebijakan, tidak menikmati

fasilitas sosial yang memadai, dan tidak mendapatkan perlindungan negara yang adil. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan Rawls belum tercermin dalam kebijakan sosial di Indonesia.

Konsep Leviathan dari Thomas Hobbes juga relevan. Hobbes menyatakan bahwa negara adalah institusi yang dibentuk melalui kontrak sosial untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan warganya. Jika negara gagal memberikan perlindungan, masyarakat akan kembali ke kondisi alamiah yang keras, di mana setiap individu berjuang sendiri untuk bertahan hidup. Kehadiran manusia silver di jalanan, mempertaruhkan kesehatan dan keselamatan, adalah contoh yang sangat konkret bahwa negara belum sepenuhnya menjalankan fungsi Leviathan sebagai pelindung.

Tidak berhenti sampai disitu, berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, didapati sebuah fakta pahit bahwa masyarakat cenderung mengabaikan manusia silver seolah-olah mereka hanya sekedar objek yang tiada artinya. Informan mengungkapkan bahwa jauh lebih menikam di dada bukan ketika mereka tidak diberikan uang oleh pengendara mobil atau motor yang berhenti saat lampu lalu lintas mengindikasikan warna merah, namun pada saat pengendara mobil atau motor ini tidak merespon sama sekali keberadaannya saat dihampiri oleh yang bersangkutan. Informan mengatakan, hati kecilnya tersayat-sayat ketika dirinya tidak diakui oleh masyarakat sekitar, sehingga timbul rasa malu, bahkan lebih parah lagi, muncul sebuah pertanyaan “apakah saya sehinia itu sehingga masyarakat enggan untuk menatap mata saya dan mengakui kehadiran saya di hadapannya?”.

Kondisi miris tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Martin Buber tentang relasi *I-It* dan *I-Thou*. Lebih jauh lagi, konsep yang dirangkum oleh Buber ini mampu membantu memberikan penglihatan dengan jernih akan bagaimana sebagian masyarakat dan aparat memandang mereka sebagai objek gangguan, bukan sebagai subjek yang memiliki hak hidup layak. Dalam kaitannya dengan implementasi dan pengamalan sila Pancasila, nilai-nilai Pancasila itu sendiri menuntut relasi *I-Thou*, yaitu relasi yang mengakui eksistensi dan martabat manusia secara utuh (Yunus 2021). Hal ini sejalan dengan sila kedua Pancasila yang menegaskan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.

Selain itu, masalah manusia silver tidak hanya berakar pada kemiskinan tetapi juga pada dinamika urbanisasi. Faktanya, kota-kota besar di Indonesia mengalami tekanan sosial berupa kemiskinan urban dan ketimpangan ruang. Wilayah kaya dan miskin berada sangat dekat, menciptakan paradoks sosial yang nyata di permukaan (Massauna et al. 2025). Manusia silver berada di antara gedung megah, mall besar, dan kendaraan mewah, tetapi mereka tidak dapat mengakses manfaat ekonomi dari lingkungan tersebut.

Dalam konteks perlindungan hukum dan HAM, Pancasila seharusnya menjadi pedoman dasar. Namun, realitanya justru berbicara sebaliknya, kelompok seperti manusia silver rentan mengalami diskriminasi, kekerasan verbal, bahkan penertiban paksa. Padahal hak untuk bekerja, hak hidup layak, dan hak memperoleh rasa aman merupakan hak dasar yang dijamin oleh konstitusi dan nilai Pancasila (Abdillah et al., 2024; Syuhada, 2021).

Dalam bukunya Max Weber yang dianalisis oleh Soerjono Soekanto, hal seperti inilah yang disebut sebagai konsep perjuangan, yakni suatu hubungan sosial yang dimana salah satu pihak secara sengaja berorientasi pada pelaksanaan keinginannya terhadap perlawanan pihak lain. Lebih lanjut lagi, perjuangan itu dinamakan pertentangan (kompetisi) kalau dilaksanakan secara damai untuk menguasai berbagai kesempatan atau keuntungan yang sama yang diperjuangkan oleh pihak lain (Soerjono Soekanto, 1985). Mengelaborasi tanpa berbelit dengan diksi yang sederhana, perjuangan manusia silver untuk memenuhi kebutuhannya seringkali diperhadapkan dengan intervensi oleh pihak berwenang karena keberadaan pekerjaan mereka yang tidak formal dan melanggar aturan, tapi walau bagaimanapun juga, mereka tetap memperjuangkan haknya secara bersama dengan satu tujuan yang utuh, yakni demi kelanjutan hidup.

Dengan demikian, studi fenomenologis mengenai manusia silver menjadi sangat penting. Fenomenologi tidak hanya melihat manusia silver sebagai objek kebijakan, tetapi menggali perjuangan, pengalaman, motivasi, strategi bertahan hidup, struktur kesadaran, dan makna hidup mereka. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti melihat manusia silver sebagai individu dengan kisah hidup, bukan sekadar angka statistik.

Penelitian ini juga penting untuk memberikan dasar bagi perumusan kebijakan publik yang lebih manusiawi dan berkeadilan sosial. Kebijakan sosial yang ideal seharusnya berdasarkan prinsip inklusivitas, penghormatan martabat manusia, keadilan sosial, dan keberpihakan terhadap kelompok paling rentan. Tanpa pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup manusia silver,

kebijakan yang dibuat seringkali bersifat kosmetik, represif, atau tidak menyentuh akar permasalahan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian yang menghubungkan fenomena manusia silver dengan teori keadilan Rawls, teori kebutuhan Maslow, konsep Leviathan Hobbes, dan relasi I-*Thou* Buber secara komprehensif. Maka dari itu judul dari penelitian ini adalah **“PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR MANUSIA SILVER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEADILAN SOSIAL (Studi Kualitatif di Perkotaan)”**.

Selain memberikan kontribusi pada pengembangan kajian keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), penelitian ini merupakan upaya pengembangan keilmuan terhadap PPKN sebagai kelembagaan, khususnya dalam memperkuat pemahaman mengenai nilai keadilan sosial, hak asasi manusia, serta tanggung jawab negara. Juga sebagai pengembangan kajian keilmuan PPKN di masyarakat (*Civic Community*) pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menitik beratkan pada fenomena manusia silver yang mencari penghasilan melalui aktivitas pengecatan tubuh berwarna perak dan melakukan pertunjukan di ruang-ruang publik atau tempat yang cenderung ramai pengunjung, seperti persimpangan jalan, pusat kota, dan kawasan komersial. Penelitian ini secara khusus mengkaji manusia silver sebagai suatu bentuk aktivitas atau profesi informal yang dipilih dan dijalani individu dalam kondisi

keterbatasan sosial-ekonomi, dengan menelusuri realitas kehidupan mereka sehari-hari dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar hidup. Fokus ini diarahkan untuk memahami bagaimana aktivitas manusia silver bukan sekadar ekspresi kreatif atau pengamenan jalanan, melainkan merupakan strategi bertahan hidup yang lahir dari tekanan ekonomi, keterbatasan akses pekerjaan formal, serta ketidakpastian jaminan sosial.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus ini mengkaji bagaimana manusia silver memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari melalui aktivitas pengecatan tubuh dan pencarian uang di ruang publik, meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal, keamanan, kesehatan, serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman dan harga diri. Analisis diarahkan pada pola penghasilan, penggunaan pendapatan, serta sejauh mana aktivitas manusia silver mampu menopang keberlangsungan hidup mereka. Subfokus ini menjadi pintu masuk utama untuk membaca realitas manusia silver dalam kerangka hierarki kebutuhan manusia, sehingga dapat terlihat secara jelas posisi mereka dalam struktur kebutuhan dasar hingga kebutuhan sosial.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengalaman hidup serta motif individu dalam memilih profesi sebagai manusia silver di ruang publik perkotaan?
2. Bagaimana bentuk respons dan perlakuan masyarakat terhadap keberadaan manusia silver?

3. Bagaimana strategi manusia silver dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya dan mengelola pendapatan yang diperoleh dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil?
4. Bagaimana manusia silver memaknai konsep keadilan sosial berdasarkan pengalaman hidup dan interaksi mereka dengan masyarakat serta negara?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai fenomena manusia silver dalam perspektif Pancasila, teori keadilan, dan teori-teori sosial humanistik memiliki manfaat yang sangat luas, baik secara teoretis maupun praktis. Dalam konteks sosial Indonesia saat ini, studi ini bukan hanya menambah literatur, tetapi juga menjadi jembatan pemikiran antara realitas masyarakat marginal dengan mandat moral dan filosofis negara.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, filsafat politik, dan studi kemiskinan dengan menghadirkan analisis komprehensif mengenai fenomena manusia silver melalui integrasi beberapa kerangka teori utama, seperti hierarki kebutuhan Maslow, keadilan sebagai *fairness* ala Rawls, konsep Leviathan Hobbes, dan relasi “*I-Thou*” Martin Buber. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana kebutuhan dasar, ketidaksetaraan struktural, relasi manusiawi, serta peran negara dalam kontrak sosial berpengaruh terhadap kemampuan individu memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, penelitian ini memperluas diskursus ilmiah tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dan hak asasi

manusia dalam konteks urban Indonesia, serta membuka ruang bagi teori-teori sosial untuk diaplikasikan dalam fenomena kontemporer yang kompleks, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang relevan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih manusiawi dan inklusif terkait penanganan kelompok rentan, khususnya manusia silver, dengan memberikan gambaran jelas mengenai motif ekonomi, kondisi kebutuhan dasar, dan pengalaman sosial mereka. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah, dinas sosial, lembaga pemberdayaan masyarakat, organisasi kemanusiaan, maupun akademisi untuk menyusun program intervensi, pemberdayaan, dan peningkatan kesejahteraan yang berorientasi pada keadilan sosial dan pemenuhan hak-hak dasar warga negara. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat luas agar memandang manusia silver bukan sebagai objek semata, melainkan sebagai subjek yang memiliki martabat dan hak-hak yang perlu dihormati; sehingga dapat mendorong tumbuhnya empati, solidaritas sosial, dan kesadaran kolektif dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil, beradab, dan berperikemanusiaan.